



## IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMA (STUDI EVALUASI)

Supadi<sup>1</sup>

[supadi@unj.ac.id](mailto:supadi@unj.ac.id)

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan/Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Heru Santosa<sup>2</sup>

[hsantosa@unj.ac.id](mailto:hsantosa@unj.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan/Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

**Abstrak:** Sekolah di dua SMA di wilayah Jakarta Selatan. Sebagai program intervensi yang dicanangkan pemerintah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, perilaku empati sosial, dan cinta kepada pengetahuan, perlu diketahui sejauhmana program tersebut memberi dampak dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik dan apa kesenjangan dalam menjalankan program GLS melalui model evaluasi kesenjangan (*The Discrepancy Evaluation Model*). Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus dengan pendekatan kualitatif ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kesenjangan dalam implementasi program GLS. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif pelaksanaan program GLS sudah dapat dipantau walaupun belum dilakukan pengukuran secara akademik. Salah satu yang terkait dengan kesuksesan KBM adalah peningkatan kesiapan peserta didik dalam mengikuti KBM, peningkatan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum dan menulis. Kesenjangan dalam implementasi program pada kedua SMA tampak pada disain sasaran dan instalasi implementasi program, meskipun keduanya bermuara pada pengembangan keterampilan bahasa dan literasi peserta didik. Selain itu, perlu ada penekanan yang lebih tegas dalam disain induk bahwa terbentuknya lingkungan literat adalah tanggung jawab semua warga sekolah. Terlepas dari kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaannya kondisi sekolah telah memungkinkan terbentuknya lingkungan literat.

**Kata kunci:** Evaluasi Program, Literasi Sekolah, Kesenjangan.

## IMPLEMENTATION OF THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT PROGRAM IN SMA (EVALUATION STUDY)

**Abstract:** This research is an evaluation study of the gaps in the implementation of the School Literacy Movement program in two high schools in the South Jakarta area. As an intervention program launched by the government to assist students in developing critical, creative, innovative, entrepreneurial spirit, social empathy behavior, and love of knowledge, it is necessary to know the extent to which the program has an impact on improving students' reading comprehension skills and what are the gaps in implementing the GLS program through the Discrepancy Evaluation Model. The model developed by Malcolm Provus with a qualitative approach generally aims to obtain information about gaps in the implementation of the GLS program. The research data were obtained through observation, interviews, and document studies. Data analysis was carried out with three streams of activities that occurred simultaneously, namely: data reduction, data presentation, data withdrawal or verification. The results of the study indicate that the positive impact of the implementation of the GLS program can be monitored even though it has not been measured academically. One of the things related to the success of KBM

*is an increase in the readiness of students to take part in KBM, an increase in self-confidence when speaking in public and in writing. The gap in program implementation at the two SMAs is evident in the design of the targets and the installation of program implementation, although both lead to the development of students' language and literacy skills. In addition, there needs to be a firmer emphasis in the master design that the formation of a literate environment is the responsibility of all school members. Apart from the gaps that occur in its implementation, school conditions have allowed the formation of a literate environment.*

**Keywords: Program Evaluation, School Literacy, Gaps.**

## PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk meningkatkan rendahnya keterampilan memahami bacaan pada peserta didik dengan melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Gerakan yang dilaksanakan secara serentak di setiap sekolah sejak tahun 2016 ini bermaksud untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan ekosistem di sekitarnya. Latar belakang yang mendorong pemerintah untuk menciptakan program ini adalah adanya fakta yang memprihatinkan dari hasil survei yang dilakukan oleh the *Programme for International Student Assessment* (PISA) terhadap peserta didik berusia 15 tahun. Survei ini menilai sejauhmana peserta didik dari negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) memperoleh pengetahuan dan keterampilan utama agar dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Fakta tersebut adalah rendahnya skor rata-rata pemahaman membaca peserta didik di Indonesia jika dibandingkan dengan skor rata-rata di negara lain. Saat ini, hasil survei PISA tersebut telah dijadikan sebagai referensi acuan dan evaluasi terhadap kualitas pendidikan negara partisipan.

Perwujudan upaya tersebut adalah melalui pembiasaan membaca peserta didik melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran pada semua tingkat satuan pendidikan. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan evaluasi agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan.

Sesuai dengan semangat yang dibawanya, implementasi GLS harus dievaluasi agar dapat diketahui sejauhmana upaya pemerintah tersebut memberikan dampak dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik. Evaluasi program GLS dapat diartikan sebagai aktivitas yang diarahkan untuk mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi tentang cara kerja dan efektivitas suatu program (Mertens & Wilson, 2019).

Untuk mengevaluasi suatu program, dilakukan perbandingan antara standar berupa karakteristik yang harus dimiliki oleh suatu program (Steinmetz, 2000) dengan kinerja program tersebut. Hasil perbandingan adalah informasi kesenjangan yang dapat digunakan oleh pengelola program dalam menentukan

program atau mengubah prosedur penginstalan program. Dalam penelitian evaluatif ini, GLS diposisikan sebagai program pemerintah yang mempunyai empat wilayah dalam implementasinya yaitu: disain, instalasi, proses dan produk (Steinmetz, 2000). Evaluasi dengan mempertimbangkan keempat aspek tersebut menawarkan pendekatan pragmatis dan sistematis untuk cakupan yang luas berbagai kebutuhan evaluasi.

Evaluasi yang dikenal sebagai *The Discrepancy Evaluation Model* ini pertama kali dikembangkan oleh Malcolm Provus (1969). Model evaluasi ini adalah hasil penerapan teori manajemen dan evaluasi pada sistem sekolah di perkotaan. Model evaluasi ini sesuai dengan asumsi yang digunakan dalam penelitian evaluatif ini yaitu evaluasi implementasi GLS adalah proses untuk mendapatkan informasi program yang dapat digunakan untuk meningkatkan, menstabilkan dan menilai program tersebut.

Pada tingkat SMA, capaian yang dituju oleh GLS adalah ekosistem literat yaitu kondisi sekolah yang memungkinkan pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, perilaku empati sosial, dan cinta kepada pengetahuan padaarganya. Goulgouti, Plakitsi, & Stylos (2019) menegaskan dalam penelitian mereka bahwa ekosistem literat dapat memberdayakan peserta didik dalam membuat keputusan yang bijaksana dan bertindak secara bertanggung jawab karena mereka dapat melihat secara langsung hubungan mereka dengan lingkungan dan mengubah gaya hidup mereka berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Lingkungan yang saat ini mereka hadapi adalah tempat terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat dan

didukung dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang canggih sehingga terjadi ledakan informasi (*information explosion*) yang hampir melanda semua negara.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa alasan yang melatarbelakangi perlunya melakukan evaluasi terhadap program GLS di SMA. Pertama, sebagai program intervensi yang dicanangkan pemerintah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, perilaku empati sosial, dan cinta kepada pengetahuan, perlu diketahui sejauhmana program tersebut memberi dampak dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik. Kedua, karena diselenggarakan secara nasional, akan timbul banyak kesenjangan dalam menjalankan program GLS dengan standar yang telah ditetapkan. Ketiga, evaluasi program GLS dapat dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi tentang cara kerja dan efektivitas program sehingga perkembangannya dapat selalu dipantau dan dievaluasi secara berkala implementasinya dengan melibatkan seluruh pihak terkait.

Penelitian evaluatif ini melakukan evaluasi terhadap program GLS di dua SMA dengan menggunakan *The Discrepancy Evaluation Model* (DEM). Penelitian ini akan memberikan penjelasan yang sistematis dan terperinci mengenai implementasi program GLS pada kedua sekolah tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian evaluasi DEM ini menggunakan pendekatan kualitatif yang

secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kesenjangan dalam implementasi program GLS di dua SMA (JA dan JS) di Jakarta Selatan. Kedua sekolah ini dipilih karena sudah menjalankan program GLS, memiliki guru Bahasa Indonesia yang aktif dalam P4TK Bahasa dan diharapkan dapat menjadi model bagi SMA lainnya.

Secara konseptual, penelitian ini bertujuan untuk: 1) meneliti dan mengevaluasi definisi, yaitu definisi program berdasarkan aspek landasan hukum, tujuan, dan sasaran; 2) meneliti dan mengevaluasi instalasi yaitu rancangan atau rencana program sebagai acuan untuk melaksanakan program; 3) meneliti dan mengevaluasi proses implementasi program GLS; dan 4) meneliti dan mengevaluasi capaian program ini.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan atau verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Disain** program yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah **definisi** program. Aspek dalam pendefinisian program GLS adalah landasan hukum, tujuan dan sasaran program. Landasan hukum untuk perumusan dan implementasi program sudah jelas sehingga program tersebut harus diterapkan di kedua SMA. Dalam implementasi, program GLS di kedua SMA mempunyai tujuan yang sama dengan Peraturan Permendikbud No 23 tahun 2015. Kesenjangan terdapat pada tujuan dan sasaran program. Tujuan dilaksanakan program GLS pada kedua sekolah sudah mengacu pada disain induk gerakan literasi

dengan perbedaan pada penekanan luaran program. SMA JA mendisain GLS untuk menumbuhkan budaya literasi di dalam diri peserta didik sehingga dapat menjadi insan yang gemar belajar dan cinta bahasa. Sementara, tujuan dilaksanakan program GLS di SMA JS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan literasi yang tinggi dan baik sehingga menjadikan pribadi anti *hoax* dalam ledakan informasi (*information explosion*) yang hampir melanda semua negara. Karenanya, tujuan implementasi program GLS di kedua SMA sudah sesuai dengan kriteria dari disain induk dengan perbedaan pada luaran program. Sasaran program GLS di kedua sekolah sedikit berbeda namun tetap mengedepankan pengembangan keterampilan bahasa dan literasi peserta didik. Sasaran SMA JA lebih sesuai dengan penekanan pada terbentuknya lingkungan literat yaitu seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik memiliki kemampuan analisis dan bahasa yang baik, sedangkan SMA JS menjadikan peserta didik gemar dan menyukai bahasa khususnya bahasa Indonesia, sehingga mereka dapat menjadi pebelajar sepanjang hayat.

**Instalasi** program merupakan tahap kedua dalam model evaluasi kesenjangan (DEM) Setelah disain program dievaluasi, maka tahap berikutnya adalah evaluasi perencanaan pelaksanaan program. Terdapat dua aspek yang dipersiapkan dalam instalasi program GLS yaitu: prinsip-prinsip literasi sekolah dan strategi membangun budaya literasi sekolah. Prinsip literasi sekolah adalah bahan panduan dalam pelaksanaan program yang memberikan keseragaman implementasi bagi pelaksana program. Selain itu, prinsip dapat membuat pelaksanaan program menjadi terarah dalam mewujudkan tujuan dan sasaran

program, karena dalam proses pembuatan prinsip sudah difokuskan untuk mewujudkan tujuan program.

Terkait dengan prinsip penyelenggaraan program literasi, maka berdasarkan hasil studi dokumen tertulis praktik-praktik pelaksanaan gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip, yaitu: 1) ketersesuaian tahap perkembangan literasi dengan prediksi yang dilakukan sekolah; 2) sepadannya program literasi dengan kegiatan sekolah; 3) berpadunya kurikulum dengan program literasi; 4) kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan saja; 5) budaya lisan sebagai alat pengembangan kegiatan literasi; 6) kesadaran terhadap keberagaman sebagai dasar berkembangnya kegiatan literasi. Dalam perencanaan praktik program GLS di SMA JA dan JS, prinsip literasi yang berhasil diterapkan baru sampai pada butir 2. Terdapat hambatan dalam memadukan kurikulum dengan program karena hanya guru bidang studi bahasa Indonesia saja yang lebih banyak berperan dalam pelaksanaannya. Ini adalah kesenjangan sasaran program (terbentuknya lingkungan literat sekolah) dan prinsip literasi sekolah (kepaduan kurikulum dengan program GSL) pada SMA JA. Sedangkan pada SMA JS, kesenjangan terletak pada prinsip praktik butir ke-2 kesepadanan program GLS dengan kegiatan sekolah. Kurangnya peran serta guru bidang studi non bahasa Indonesia dalam pelaksanaan program GLS menyiratkan belum adanya kesepadanan program dengan kegiatan sekolah.

Parameter yang digunakan sekolah untuk membangun budaya literasi sekolah mencakup tiga aspek, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, serta lingkungan

akademi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi lingkungan fisik yang digunakan kedua SMA sama yaitu pemanfaatan sudut ruang kelas dan ruang terbuka sebagai tempat membaca dan pameran karya siswa untuk menumbuhkan minat dan semangat membaca peserta didik. Begitu juga dengan strategi dalam lingkungan sosial dan afektif, hampir tidak ada kesenjangan antara kedua SMA. Keduanya menempatkan program GLS sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib yang diikuti oleh peserta didik. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan membaca bersama di ruang terbuka sekolah, pentas seni drama, atau pemilihan duta bahasa.

Kesenjangan juga tidak tampak dalam strategi lingkungan akademik di kedua SMA. Kedua sekolah masih mengandalkan kegiatan 15 menit membaca di awal pelajaran. Ini menunjukkan program GLS masih berada pada tahap pembiasaan. Melihat kondisi ini, kesenjangan tampaknya terjadi antara upaya peningkatan keterampilan membaca peserta didik dan upaya memantau dan mengevaluasi perkembangan program literasi sekolah oleh pembuat kebijakan di tingkat lokal atau mungkin berikutnya pada cakupan nasional. Kurangnya minat guru bidang studi lain dalam berperan dan berpartisipasi aktif adalah refleksi upaya peningkatan literasi yang masih rendah. Walaupun dalam wawancara dinyatakan bahwa walimurid dan guru bahasa Indonesia telah terlibat dalam program ini, namun keterlibatan semua pihak dalam ekosistem pendidikan lokal tentu akan lebih bermakna dalam peningkatan literasi peserta didik.

Tahapan ketiga model evaluasi kesenjangan yaitu evaluasi **proses** atau pelaksanaan program. Merujuk pada program

gerakan literasi sekolah, maka ada tiga aspek yang menjadi fokus dalam pelaksanaan, yaitu: (1) *tahap pembiasaan* (Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015); (2) *tahap pengembangan* (Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.); (3) *tahap pembelajaran* (menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran).

Merujuk pada evaluasi instalasi program maka seharusnya proses implementasi program GLS saat ini sedang bergerak dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan. Berdasarkan studi dokumen, kriteria transisi dari tahap pembiasaan ke pengembangan ditandai oleh tujuh indikator, yaitu:

1. Adanya tanggapan secara lisan dan tulisan sebagai tidan lanjut dari kegiatan;
2. Jurnal siswa dijadikan portofolio;
3. Adanya tugas baik lisan maupun tulisan sebagai hasil dari kegiatan;
4. Secara periodik diadakan penghargaan dari kegiatan literasi;
5. Adanya agenda kegiatan yang kontributif dalam budaya literasi;
6. Perayaan hari besar bertema literasi
7. Memiliki tim literasi yang terdiri dari pendidik bahasa, pendidik non-bahasa, dan tenaga kependidikan.

Hasil wawancara dengan enam narasumber di kedua SMA menunjukkan bahwa program GLS sedang bergerak menuju tahap pengembangan. Berikut tanggapan narasumber atas pertanyaan, "*Menurut Bapak/Ibu apakah sekolah ini sudah memenuhi kriteria tahap pengembangan?*"

N1: "*Sedang menuju (ke tahap pengembangan), karena masih terlihat gerakan literasi ini masih dipegang oleh guru bahasa Indonesia saja.*"

N2: "*Sudah, karena kegiatan membaca di awal sudah berjalan dengan baik dan siswa sudah dapat menghasilkan karya walau masih belum baik.*"

N3: "*Hampir sepenuhnya (kriteria tahap pengembangan) tercapai ya, (hanya) karena masih ada beberapa yang belum seperti pameran karya siswa dikarenakan keterbatasan waktu juga biaya.*"

N4: "*Sudah (berada pada tahap pengembangan) tapi belum maksimal. Masih banyak siswa (yang) jika ditagih dari kegiatan literasi belum melaksanakan. (Dari segi) lingkungan fisik, sosial yang kaya literasi juga belum memadai.*"

N5: "*Sudah (berada pada tahap pengembangan), karena hampir semua kriteria sudah terpenuhi.*"

N6: "*Sudah, berjalan dengan baik*"

Tahapan terakhir adalah evaluasi **produk** yaitu capaian program GLS pada kedua SMA. Terdapat tiga aspek yang diteliti pada tahapan terakhir model evaluasi kesenjangan ini adalah capaian sekolah, capaian pendidik, dan capaian peserta didik. Ketiga capaian telah ditetapkan dalam disain induk gerakan literasi sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 34). Capaian sekolah adalah menciptakan lingkungan sekolah yang sadar akan membaca sehingga membuat warganya memiliki sikap tanggap, imajinatif, pekerja

keras, afeksi sosial, dan memiliki hasrat kepada pengetahuan. Capaian pendidik dalam program ini adalah pendidik mampu menumbuhkan sikap sadar akan membaca sehingga membuat warganya memiliki sikap tanggap, imajinatif, pekerja keras, afeksi sosial, dan memiliki hasrat kepada pengetahuan. Sedangkan capaian peserta didik yang menjadi tolak ukur ketercapaian tujuan dan sasaran program adalah peserta didik memiliki sikap sadar akan membaca sehingga membuat warganya memiliki sikap tanggap, imajinatif, pekerja keras, afeksi sosial, dan memiliki hasrat kepada pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa capaian sekolah pada kedua SMA dalam program GLS sudah cukup sesuai dengan yang ditetapkan. Kesenjangan masih terdapat pada kriteria warga memiliki "hasrat kepada pengetahuan". Mengingat masih banyak guru non-bahasa Indonesia yang belum berpartisipasi aktif dalam program GLS. Secara tersirat, bisa dipahami belum timbulnya hasrat untuk menambah pengetahuan baik umum maupun bidang studi yang tidak serumpun. Kesenjangan ini tidak sekaligus menunjukkan capaian pendidik belum terpenuhi. Dalam wawancara dengan salah satu narasumber dari SMA JA dikatakan bahwa "*Pendidik (guru) sangat mendukung sekali (program GLS). Pendidik ikut serta dalam menemani anak anak, namun untuk tugas literasi masih dibebankan kepada guru Bahasa Indonesia, walaupun tim literasi sudah kita masukan guru lain misalnya guru MIPA karena kita ingin anak anak mengadakan penelitian.*" Ini menunjukkan bahwa guru tanggap dan bekerja keras dalam menumbuhkan budaya membaca pada peserta didik. Keinginan untuk kebersamaan peserta

dalam program pembiasaan adalah bentuk afeksi sosial guru dalam mendukung program GLS.

Hasil evaluasi menunjukkan variasi capaian peserta didik. Sikap sadar akan pentingnya membaca memang belum tumbuh secara merata pada masing-masing peserta seperti yang diungkapkan narasumber dari SMA JS: "*... masih banyak siswa jika ditagih dari kegiatan literasi belum melaksanakan lingkungan fisik, sosial yang kaya literasi juga belum memadai.*" Namun dampak positif dari kegiatan literasi yang dijadwalkan secara rutin pada hari-hari tertentu dalam sepekan sudah mulai tampak. Berikut hasil wawancara dengan keenam narasumber:

- N1: "*(Peserta didik) sudah terstruktur dalam berbicara di depan umum, tulisan sudah bisa dikembangkan bukan hanya sekedar konsep.*"
- N2: "*Siswa sudah mendapatkan bekal wawasan sebelum guru menyelesaikan KBM, Penyampaian argument terstruktur, Kaidah kebahasaan meningkat.*"
- N3: "*Kualitas membaca terutama menulis peserta didik semakin baik.*"
- N5: "*Anak anak antusias dalam kegiatan ini, sehingga hasil karya yang anak buat juga sangat bagus bahkan diluar dari target yang kita tetapkan.*"

Peningkatan tampak pada keterampilan berbicara di depan umum (kelas, orang banyak dan umum) keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keterampilan berbicara di depan umum menjadi momok tidak hanya peserta didik tetapi juga bagi banyak orang. Tetapi, keterampilan ini menjadi salah satu keterampilan yang wajib dimiliki pada abad 21 ini (Geisinger, 2016) agar

dapat berkolaborasi dalam lingkungannya dan mengembangkan kompetensi literasi digital. Penguasaannya tidak hanya memerlukan latihan tetapi juga menuntut luasnya pengetahuan pembicara. Cara efektif yang bisa dilakukan peserta didik secara mandiri dalam memperluas pengetahuannya adalah melalui kegiatan literasi. Sejalan dengan keterampilan berbicara di depan umum, keterampilan menulis pun adalah bentuk komunikasi yang dibutuhkan peserta didik agar dapat berkreasi secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tim (Larson, & Miller, 2011)

Selain itu, secara tidak langsung, peningkatan keterampilan membaca juga mempengaruhi kesiapan peserta didik dalam mengikuti Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM). Kesiapan peserta didik adalah kemampuan mereka untuk mengaitkan pengalaman atau pun perilaku mereka terhadap subjek pembahasan dengan proses KBM yang baru akan dimulai untuk. Kesiapan ini dipercaya bisa mengarahkan siswa pada hasil belajar yang sukses dan efektif (Yüksel, & Yüksel, 2012; Chorrojprasert, 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai program intervensi, dampak positif pelaksanaan program GLS sudah dapat dipantau walaupun belum dilakukan pengukuran secara akademik. Salah satu yang terkait dengan kesuksesan KBM adalah peningkatan kesiapan peserta didik dalam mengikuti KBM. Pengalaman yang mereka peroleh dari membaca selama 15 menit kelak akan membawa perubahan pada perilaku yang positif sehingga KBM menjadi efektif dan sukses. Dampak lain adalah peningkatan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Keterampilan abad 21 yang menuntut

kreativitas, ketekunan, dan pemecahan masalah yang dikombinasikan dengan kinerja yang baik sebagai bagian dari tim (Larson, & Miller, 2011).

Kesenjangan dalam implementasi program GLS pada kedua SMA juga tampak pada sasaran implementasi program. Meskipun keduanya bermuara pada pengembangan keterampilan bahasa dan literasi peserta didik tetapi sasarannya berbeda. Jika melihat disain induk program GLS di tingkat SMA maka seharusnya terbentuknya lingkungan literat menjadi sasaran yang tepat. Sedangkan meningkatnya kegemaran peserta pada bahasa Indonesia dan kemampuan analisis dan bahasa yang baik hanya menjadi alat untuk mencapai terbentuknya lingkungan literat. Kesenjangan ini membuat guru bidang studi lain berpersepsi bahwa program literasi hanyalah tanggung jawab guru bahasa. Perlu ada penekanan yang lebih tegas dalam disain induk bahwa terbentuknya lingkungan literat adalah tanggung jawab semua warga sekolah. Kurangnya peran serta guru bidang studi non bahasa Indonesia juga menyiratkan pelaksanaan program GLS masih jauh dari *tahap pembelajaran* yaitu kegiatan literasi terkait materi pengayaan dimanfaatkan untuk mendukung KBM di semua bidang studi dan penggunaan strategi membaca secara intensif dan ekstensif.

Kegiatan evaluasi ini secara keseluruhan telah berhasil memantau kesenjangan implementasi di kedua SMA di Jakarta Selatan. Banyak kegiatan positif yang menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah seperti pameran karya siswa, pentas seni, dan lain-lain. Terlepas dari kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaannya kondisi sekolah telah memungkinkan terjadinya proses



pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, perilaku empati sosial, dan cinta pengetahuan pada peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chorrojprasert, L. (2020). Learner Readiness -- Why and How Should They Be Ready?. *LEARN Journal : Language Education and Acquisition Research Network Journal, Volume 13, Issue 1, January 2020*.
- Geisinger, K. F. (2016). 21st Century Skills: What Are They and How Do We Assess Them? *Applied Measurement in Education, 29 (4), 245–249*.  
<https://doi.org/10.1080/08957347.2016.1209207>
- Larson, L. C., & Miller, T. N. (2011). *21st Century Skills: Prepare Students for the Future. Kappa Delta Pi Record, 47(3), 121–123*.  
<https://do.org/10.1080/00228958.2011.10516575>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Goulgouti, A., Plakitsi, K., & Stylos, G. (2019). Environmental Literacy: Evaluating Knowledge, Affect, and Behavior of Pre-service Teachers in Greece. *Interdisciplinary Journal of Environmental and Science Education, 15(1), e02202*.  
<https://doi.org/10.29333/ijese/6287>
- Mertens, Donna M, and Amy T. Wilson. (2019). *Program Evaluation: Theory and Practice - Second Edition A Comprehensive Guide*. New York: The Guilford Press
- Provus, M. (1969). *The Discrepancy Evaluation Model: An Approach to Local Program Improvement and Development*.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED030957.pdf>
- Steinmetz A. (2000). The Discrepancy Evaluation Model. In: Stufflebeam D.L., Madaus G.F., Kellaghan T. (eds) *Evaluation Models. Evaluation in Education and Human Services*, vol 49. Springer, Dordrecht.  
[https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6\\_7](https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6_7)
- Yüksel, I., & Yüksel, I. (2012). The Importance of Students' Readiness Levels in Program Evaluation Studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 31, 908-912*.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.167>